

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum penulis membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu akan kita kaji apakah yang dimaksud dengan model? secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Misalnya model pesawat terbang, yang terbuat dari kayu, plastiK, dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang.²⁰

Dalam konteks pengajaran “Model” dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses mengajar. Agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjamin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud

Penggunaan Model Pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru

²⁰ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta; 2009), h 21

model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.²¹

Menurut Soekamto mengemukakan maksud dari Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Arends menyatakan istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri- ciri tersebut ialah :

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;serta.

²¹ Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2-3.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²²

Menurut pendapat penulis dari keempat model pembelajaran tersebut tidak ada model pembelajaran yang lain. Jadi seorang guru tidaklah cukup hanya menggantungkan pada suatu model pembelajaran. Berdasarkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik untuk mencapai tujuan pengajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Selama bertahun-tahun banyak diteliti dan diciptakan bermacam-macam pembelajaran oleh pakar pendidikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memerlukan system penguasa dan mengingat belajar yang secara tertentu, dengan model pembelajaran antara lain yaitu :

- a. Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang

²² Kardi dan Nur, *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengolahan Kelas*, (Surabaya :Uni Press, 2000), h.9

terskrutkul dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah dengan selangkah.²³

Jadi yang maksud pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Menurut pendapat Kardi dan Nur, terdapat berbagai ciri- ciri model pembelajaran langsung antara lain:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruhnya model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.²⁴

b. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda untuk mencapai suatu penghargaan bersama.²⁵

²³ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta;2009), h. 41.

²⁴ *Ibid.*, h. 41-42.

²⁵ Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya: University Press, 1999), h. 19.

Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran cooperative learning, yaitu :

1) Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok kuis dan penghargaan kelompok.²⁶

2) Tim Ahli (Jigsaw)

Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan siswa. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" di konsep yang ia pelajari.²⁷

3) Think pair share (TPS)

Think pair share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

²⁶ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta; 2009), h. 68.

²⁷ *Ibid*, h. 74-75.

4) Investasi kelompok (IK)

Dalam penerapan Investasigasi kelompok guru membagi kelas menjadi 5-6 siswa yang hiterogen. Selanjutnya siswa memilih topic untuk diselidiki dan diakhirnya disiapkan serta dipersentasikan laporannya didepan kelas.

5) Number Head Togerher (NHT)

Number Head Togerher atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai arternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁸

6) Teams Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), perbandingan permainan Tim dikembangkan secara asli oleh david De Vries dan Edward. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.²⁹

²⁸ *Ibid*, h. 82.

²⁹ *Ibid.*, h. 83.

3. Problem Based Learning Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Problem Based Learning

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari Istilah Inggris Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah ini telah di kemukakan sejak zaman John Dewey.³⁰

Menurut Dewey belajar berbasis masalah adalah Interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepada bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa menjadikan pedoman dan tujuan belajar.³¹

Sedangkan Menurut Muslim Ibrahim dan Nur berpandangan bahwa pembelajaran bermasalah adalah menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.³²

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan makna yang berfungsi sebagai landasan bagi

³⁰ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta; 2009), h. 91.

³¹ *Ibid.*, h. 91-92.

³² Muslim Ibrahim, M.Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unipress), h. 3.

investigasi oleh peserta didik. Fitur pembelajaran berbasis masalah menurut Arends sebagai berikut ³³:

1) Permasalahan autentik.

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara social dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapatdiberi jawaban-jawaban sederhana.

2) Fokus interdisipliner.

Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar belajar berfikir structural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.

3) Investigasi autentik.

Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan bergantung pada sifat masalah penelitian.

³³ Agus Supriyanto, *Cooperative Learning* ,(Pustaka Pelajar 2009), h. 71.

4) Produk.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.

5) Kolaborasi.

Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan social.³⁴

Jadi menurut penulis hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah Peserta didik memiliki ketrampilan penyelidikan.peserta didik mempunyai keterampilan mengatasi masalah. Peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa. Peserta didik dapat menjadi pembelajaran yang mandiri dan independen

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah. Yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah itu siswa belajar terampil melalui penyelidikan dan berfikir sehingga dapat memandirikan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, karena disini guru berperan sebagai

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Pustaka Pelajar: 2009), h. 71-72

pengajuan masalah ,penanya, mengadakan dialog, memberi fasilitas penelitian menyiapkan inkuiri dan intelektual siswa.³⁵

Konstruktisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit , yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pendekatan Konstruktisme adalah pendekatan pembelajaran yang berdasarkan bahwa dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman kita, kita akan dapat membangun pemahaman terhadap dunia yang kita hidup didalamnya.³⁶ Pengetahuan bukanlah seperangkat faktor-faktor atau konsep dan kaidah yang siap diambil dan di ingat. Manusia harus mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Model Problem Based learning ini memfokuskan siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berfikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.³⁷

³⁵ Nurhayati Abbas, *Penerapan Problem Based Learning*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.51 tahun 2004.), h. 834.

³⁶ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 237.

³⁷ Prof.Dr.H. Yatim Riyanto,Mpd, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Kencana, 2009), h. 288.

Pada umumnya guru menerapkan model ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah dalam kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari dengan menggunakan ketrampilan *problem solving*. Model pembelajaran Problem Based Learning pada umumnya berbentuk proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok siswa dengan bekerjasama.³⁸

Dengan demikian dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat Menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dan dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka dapatkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran yang lain, yaitu sebagai berikut:³⁹

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata outentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

Pertanyaan atau masalah yang baik haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut :

³⁸ *Ibid.*, h. 288.

³⁹ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta; 2009), h. 93.

- a) *Otentik*, yaitu masalah harus sesuai dengan pengalaman dunia nyata siswa dengan prinsip-prinsip disiplin akademik tertentu.
- b) *Misteri*, yaitu masalah seharusnya bersifat misteri atau teka-teki, masalah tersebut sebaiknya memberikan tantangan dan tidak hanya mempunyai jawaban sederhana, serta memerlukan solusi alternatif yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c) *Bermakna*, yaitu masalah yang diberikan hendaknya bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.
- d) *Luas*, artinya masalah tersebut sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) *Bermanfaat*, masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah Bermanfaat bagi siswa sebagai pemecahan masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa dalam memecahkan masalah serta membangkitkan motivasi belajar siswa.⁴⁰

⁴⁰ Arends, dan Darman, (2004:), h. 4.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

‘Pembelajaran berdasarkan masalah yang mungkin berpusat pada Mata pelajaran fiqih masalah yang akan diselidiki haruslah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3) Penyelidikan outentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan outentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Siswa menganalisis dan mendefinisikan informasi, melakukan eksperimen kemudian merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk yang mereka hasilkan dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program computer.

5) Kerja sama

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa untuk bekerja sama satu dengan lainnya dalam kelompok kecil dan yang paling sering secara berpasangan. Bekerja sama bertujuan untuk memberikan motivasi dan memperbanyak peluang untuk berbagi

inquiry dan dialog guna mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berfikir.

Berdasarkan lima ciri pembelajaran berbasis masalah diatas, maka dalam PBL siswa selain dilatih penyelesaian masalah dengan mandiri juga dilatih agar mampu berinteraksi dengan lingkungan.

c. Tujuan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan :

1) Keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa untuk berfikir kritis, yakni membuat keputusan rasional tentang apa yang di perbuat atau apa yang di yakini, sehingga siswa dapat membedakan faktor-faktor yang dapat di verifikasi (di uji kebenarannya).

2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.

Menurut Resnick, bahwa model pembelajaran berbasis masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah.

3) Menjadi pembelajaran yang mandiri.

PBL berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan

pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam kehidupan kelak.⁴¹

d. Langkah- langkah Proses Problem Based Learning (PBL)

Proses Problem Based Learning akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, lain-lain). Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 langkah.⁴²

1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

2) Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, ada sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

⁴¹ Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta; 2009), h. 96.

⁴² M Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Problem Based Learning*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 24.

3) Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi factual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

5) Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan terkait dengan analisis masalah yang dibuat.

6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak di miliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi, setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi

yang relevan. Seperti pemilihan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.

- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen / kelas

Jadi menurut penulis dari tujuh langkah proses Problem Based Learning Siswa secara individu/ subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, dan bisa mendapatkan informasi-informasi baru.

Langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase dan perilaku, antara lain⁴³:

Fase 1 : Mengorientasikan siswa pada masalah

Pada tahanan ini, guru mengajukan masalah dan memintah siswa untuk Mempelajarinya. Guru memberikan penjelasan cara-cara yang digunakan Untuk menyelesaikan masalah tersebut. Guru juga menegaskan bahwa siswa Dalam penyelidikannya diharapkan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.Siswa berusaha menyelesaikan masalah dengan anggota kelompoknya pada lembar kerja sisw sedangkan guru sebagai fasilitator.

Fase 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar

Pada kegiatan ini, guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil secara variasi baik dalam tingkat kemampuan maupun

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Aplikasi Paikem*, (Pustaka Pelajar: 2009), h. 74.

jenis kelamin. Guru meminta siswa untuk berbagi tugas dalam kelompoknya sehingga semua anggota kelompok aktif dalam kegiatan penyelidikan dan pengumpulan data.

Dengan bekerja sama dalam kelompok, diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Fase 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Pada kegiatan ini, guru membimbing dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa dapat membangun ide mereka sendiri. Setelah siswa mengumpulkan data dengan mengadakan eksperimen. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan mengapa mereka berpikir kearah itu. Selama dalam fase ini guru biasa mengajukan pertanyaan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa sampai pada pemecahan masalah yang diberikan. Guru mendorong siswa untuk diskusi antar teman dalam kelompoknya.

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada kegiatan ini, guru membimbing dan mengamati siswa dalam menyimpulkan hasil pemecahan masalah yang diberikan. Guru meminta siswa dari salah satu kelompok untuk menyajikan hasil pemecahan masalah dan membimbing bila menemui kesulitan. Kemudian dilakukan juga untuk kelompok yang lain, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.

Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada kegiatan ini, guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka selesaikan dan mendorong siswa untuk mengkaji ulang kegiatan mulai fase sampai 4.

4. Penerapan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)

a. Tugas-tugas Perencanaan

Karena hakikat interatifnya, Model pengajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan, seperti halnya model pembelajaran yang berpusat pada siswa lainnya.

1) Penetapan tujuan

Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa, membantu siswa menjadi pemelajar yang mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah bias saja diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2) Merancang situasi masalah

Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah lebih suka memberi kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk memilih masalah yang akan diselidiki, karena cara ini dapat meningkatkan motivasi siswa.

3) Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan ragam material dan peralatan, dan dalam pelaksanaannya bias dilakukan di dalam kelas, perpustakaan, atau di laboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah.

b. Tugas Interaktif

1) Orientasi Siswa Pada Masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pemelajar yang mandiri.

2) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Pada model pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama.

3) Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

- Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berfikir tentang suatu masalah dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.
- Guru mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan- gagasan tersebut, merupakan

hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan guru memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa tanpa mengganggu aktivitas siswa.

- Puncak proyek-proyek pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah penciptaan dan peragaan artefak. Seperti laporan, poster, model-model fisik, dan *video tape*.

4) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.⁴⁴

5. Keunggulan dan Kelemahan dari Problem Based Learning

a. Keunggulan Model Problem Based Learning

Sebagai suatu model pembelajaran problem based learning memiliki beberapa kelebihan, diantaranya⁴⁵ :

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

⁴⁴ Trianto, MPd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 100.

⁴⁵ Dr. Wina sanjaya, *Steategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (kencana:2009), h 218

- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bias memperhatikan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran fiqih, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kelemahan Problem Based Learning

Disamping keunggulan, Problem Based Learning (PBL), juga memiliki kelemahan, diantaranya :⁴⁶

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih

1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari 2 kata "Prestasi dan Belajar", keduanya mempunyai arti yang berbeda, adapun untuk lebih jelasnya pengertian prestasi belajar akan diuraikan terlebih

⁴⁶ *Ibid.*, h. 219.

dahulu. Menurut Syaiful Bahri Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.⁴⁷

Menurut pendapat Drs. Zainal Arifin mengenai Prestasi dalam bukunya “Evaluasi instruksional” yaitu: kata Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “Prestatie”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha” kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain kesenian, olah raga dan pendidikan.⁴⁸ Menurut pusat dan pengembangan bahasa, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan).⁴⁹ Menurut Pasaribu B. Simanjuntak, Prestasi adalah yang dicapai setelah mengikuti pendidikan dan latihan tertentu.⁵⁰

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.⁵¹ Jadi menurut penulis prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang yang diperoleh

⁴⁷Drs.Syaiful Bahri Djamarah,*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 1991), h. 2-3.

⁴⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 700.

⁵⁰ Pasaribu, B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 115.

⁵¹ Drs.Syaiful Bahri Djamarah,*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.⁵²

Menurut Whitterington Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.⁵³

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya bimbingan dan penyuluhan di sekolah mengemukakan: "Belajar" adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui latihan.⁵⁴

Sedangkan menurut Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah

⁵² *Ibid...*, h. 21

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 84

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya, Usaha Nasional, 1999), h. 17

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁵

Menurut Drs. Abu Ahmadi bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Keempat definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan di sebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Bahkan perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan-kecakapan (skill), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh peserta didik atau siswa.

Dalam setiap perubahan manusia untuk mencapai tujuan, selalu di ikuti dengan pengukuran dan penilaian demikian pula halnya dalam proses belajar.

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 2.

⁵⁶ Abu Ahmadi & Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991), h. 121

Dengan mengetahui Prestasi Belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas apakah anak termasuk kelompok anak pandai, sedangkan atau kurang. Prestasi belajar ini menyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun symbol dari tiap-tiap periode tertentu.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang di maksud dengan Prestasi Belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵⁷

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parerial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan tingkah laku dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar dan penilaiannya di wujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

⁵⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984)

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam, (khususnya pada mata pelajaran Fiqih).

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar, seperti apa yang di harapkan pendidik jika di lihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Bloom juga menyatakan bahwa ada tiga bentuk Prestasi yaitu: kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁵⁸ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan di capai di dalamnya:

1) Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang Intektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar Intelektual. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁵⁹

⁵⁸ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 22.

⁵⁹ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi...*, h. 111.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut :

a) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah di pelajari dari yang sederhana sampai hal-hal yang sukar. Yang penting di sini adalah kemampuan mengingat keterangan yang berat.⁶⁰

Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

b) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang di pelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.⁶¹

Jadi dalam memahami sesuatu di perlukan adanya hubungan atau keterpautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman di sini tingkatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.

⁶⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka cipta, 1996), h. 72.

⁶¹ *Ibid.*.

c) Aplikasi

Aplikasi di definisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang di pelajari dalam situasi konkrit yang baru.⁶² Jadi siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi baru. Aplikasi yang lebih tinggi tingkatnya dari pemahaman.

d) Analisis

Analisis dapat di definisikan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman, dan mampu mengaplikasikan analisis ini di tingkat lebih tinggi dari aplikasi.

e) Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur dalam bentuk baru.⁶³

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah di milikinya dan kriteria yang di pakai.⁶⁴

⁶² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimilisasi...*, h. 113.

⁶³ R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan....*, h. 72.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, h. 76

2) Prestasi belajar aspek efektif

Prestasi belajar efektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia bahwa domain efektif berdasar lima kategori yaitu :⁶⁵

a) Penerimaan (*receiving*)

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai di sekolah.

b) Pemberian respons (*responding*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti berbuat sesuai tata tertib disiplin sesuai yang diterima.

c) Penghargaan/ penilaian (*valuing*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memosisikan diri sesuai dengan penilaian

⁶⁵ Dr.H.Syaiful Sagala, MPd..*Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159.

dan mengikat diri pada suatu norma. Seperti telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetapkan dari waktu-kewaktu.

d) Pengorganisasian (*organization*)

Aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai pada dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai dalam dirinya, seperti dengan norma-norma disiplin tersebut.

e) Karakterisasi (*characterization*)

Pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak, dimana norma itu tercermin dalam pribadinya. Seperti betul-betul telah menyatu dalam dirinya, aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dari domain efektif.

3) Prestasi belajar aspek psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. menurut Elizabeth simpson domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori yaitu :⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, h. 160.

a) Persepsi (*perception*)

Aspek ini mengacu pada penggunaan alat drior untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkannya kedalam kegiatan atau perbuatan.

b) Kesiapan (*set*)

Aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respons secara mental fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan.

c) Respons terbimbing (*guided response*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons perilaku, gerakan-gerakan yang diperlihatkan dan di demonstrasikan sebelumnya.

d) Mekanisme (*mechanical response*)

Aspek ini mengacu pada keadaan dimana respons fisik yang di pelajari telah menjadi kebiasaan.

e) Respons yang kompleks (*complex response*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.

f) Penyesuaian pola gerakan atau adaptasi (*adjustment*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan menyelesaikan respons atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru.

g) Originasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak gerak yang baru, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan yang baru dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Ada beberapa fungsi utama dalam Prestasi Belajar yaitu :

- 1) Prestasi belajar sebagai Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovatif pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator Internal dan Eksternal dari suatu Institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat di jadikan Indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Jadi di lihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu. Prestasi belajar mengajar dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan dan penyuluhan ,untuk keperluan seleksi, untuk

keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.⁶⁷

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

1) Faktor-Faktor Internal

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

- Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

- Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia

⁶⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional...*, h. 3-4.

belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kematangan dan kelelahan..

- Factor Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi.

- Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga peserta didik tidak lagi suka belajar.

- Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap

belajar, karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁶⁸

- Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.⁶⁹

- Motivasi

Menurut Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.⁷⁰

⁶⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka cipta, 1997), h. 56-57.

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....*, h. 57-58.

⁷⁰ Rahman Abor, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara wacana,1993), h. 114-115.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan dalam prestasi belajar. Karena itu motivasi belajar perlu di usahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

- Faktor Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar,. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kemampuan dan belajar.

- Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dpat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Telah dijelaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan bahwa : keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia. Cara orang tua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

- Relasi antar anggota keluarga

Kelancaran belajar serta keberhasilan anak, harus ada relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang , disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

- Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

- b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, dan keadaan gedung.

- Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, sefisien dan seefektif mungkin.

- Kurikulum

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagai besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dengan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁷¹

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Fakkor-faktor...*, h. 65.

- Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

- c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Mencakup tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar.

- Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa mengambil kegiatan masyarakat yang terlalu banyak atau padat, belajarnya akan terganggu, apalagi tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

- Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada siswa.

- Lingkungan sekitar

Sangat perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.⁷²

Jadi menurut penulis dari faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau pun tidak langsung dalam mencapai Prestasi Belajar.

2. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pengertian pelajaran fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqih. Mata pelajaran dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.⁷³ Kata yang kedua adalah Fiqih. Pengertian fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang di peroleh dari dalil-dalil yang rinci.⁷⁴

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A. mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hokum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntunan, seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah atau pun ketetapan, dimana semua itu

⁷² Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, h. 59-60.

⁷³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 11, 2002), h. 722.

⁷⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5.

digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma, Qiyas dan lain-lain.⁷⁵

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

1) Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

- a) Menyiapkan Pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
- b) Meningkatkan Pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang di peroleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
- e) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan ditingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari

⁷⁵ GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta :Departemen Agama, 1995), h. 1.

tingkat siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

2) Tujuan Pengajaran Fiqih

Tujuan pengajaran fiqih di SMP Al-Jihad adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran Ibadah maupun ajaran muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Pokok materi mata pelajaran Fiqih adalah

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Materi meliputi (Thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, qurban, aqiqah, Infaq atau sadaqah, hadiah dan wakaf)

2) Hubungan manusia dengan manusia

Materi meliputi: muamalah, munakalat, penyelenggaraan jenazah dan ta'ziah, warisan, dan jinayat.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Materi meliputi: Kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang haram-halal serta bintang sembilahan

d. Materi Fiqih Tentang Makanan dan Minuman Halal-Haram

1) Makanan dan Minuman Halal

Beberapa hal pokok yang perlu dipahami mengenai makanan dan minuman yang halal adalah sebagai berikut:

a) Pengertian Halal

Kata halal berasal dari bahasa Arab yang berarti disahkan, diizinkan, dan dibolehkan. Suatu makanan atau minuman disebut halal apabila makanan atau minuman tersebut dinyatakan sah (boleh) untuk dikonsumsi. Adapula yang berhak untuk menghalalkan atau mengharamkan suatu makanan atau minuman hanya Allah swt, Rasul-Nya.

Manusia tidak boleh menyatakan haram terhadap makanan atau minuman yang telah dinyatakan halal oleh Allah swt, dan Rasul-Nya (walaupun dirinya sangat suka mengonsumsinya).

Seseorang muslim harus memakan makanan yang halal berdasarkan Q.S.Al-Baqarah/2;168)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Wahai manusia! Makanlah dari(makanan) yang halal dan baik yang dibumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Halal ada dua macam yaitu halal zatnya dan halal cara memperolehnya.

b) Halal Zatnya

Halal zatnya berarti makanan dan minuman tersebut memang berasal dari yang halal, seperti nasi, sayur, daging sapi, ayam, unta, kerbau, dan ikan serta minuman yang bersumber dari air hujan, air kelapa, dan air sumur.

c) Halal Cara Memperolehnya

Halal cara memperolehnya berarti makanan dan minuman yang dikonsumsi diperoleh dengan cara yang sah (dibenarkan menurut syarak), seperti makanan dan minuman yang diperoleh dengan cara berdagang (jual beli) secara jujur, bertani, mengajar, saling memberi antar sesama, atau diperoleh dari utang piutang.

Sebagai seorang muslim, mengonsumsi makanan dan minuman harus yang halal, baik halal menurut zatnya maupun cara memperolehnya.

d) Jenis Makanan dan Minuman Yang Di Halalkan

Sejak zaman dahulu manusia berbeda-beda dalam menentukan halal dan haramnya dan minuman karena perbedaan pandangan. Perbedaan itu pada umumnya pada makanan dan minuman yang bersifat hewani. Adapun makanan dan minuman yang bersifat nabati tidak dipersilakan.

Menurut Islam, hukum asal semua makanan dan minuman adalah halal, kecuali apabila agama menyatakan haram. Dengan kata lain, semua jenis makanan dan minuman (baik nabati maupun hewani) adalah halal dikonsumsi, kecuali apabila ada ayat Al-Qur'an atau hadist yang menyatakan haram.

Apa sajakah jenis makanan dan minuman yang diharamkan / dibolehkan untuk dikonsumsi? Menyebutkan satu persatu jenis makanan dan minuman yang diharamkan tidak mungkin (karena banyaknya). Oleh sebab itu, cukuplah kiranya menyebutkan makanan dan minuman yang diharamkan saja.

Setelah kita mengetahui jenis-jenis makanan dan minuman yang diharamkan, kita akan mengetahui jenis makanan dan minuman yang diharamkan oleh agama akan dibahas disubbab selanjutnya.

e) Manfaat Makanan dan Minuman Halal

Keberadaan manusia di dunia ini dikehendaki oleh Allah swt. Sebagai penciptaannya. Allah swt. Telah membuat aturan yang diberlakukan bagi semua makhluknya, termasuk manusia. Salah satu aturan-Nya ialah manusia dapat bertahan hidup karena makan, minum, dan bernafas. Makanan manusia berasal dari dua sumber, diharamkan/ dibolehkan untuk dikonsumsi, sedangkan sebagai jenis makanan dan minuman antara lain sebagai berikut:

- Manusia dapat bertahan hidup di dunia sampai batas ditentukan Allah swt.
- Manusia dapat mencapai ridho Allah swt. Dalam hidup karena dapat memilih jenis makanan dan minuman yang baik sesuai petunjuk Allah swt.
- Manusia dapat memiliki akhlaq karimah karena makanan dan minuman yang halal memengaruhi watak dan perangai manusia menjadi watak dan perangai yang terpuji, seperti sabar, tenang dan qanaah.
- Manusia dapat terindah dari akhlak mazmumah karena tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang haram. Makanan dan minuman yang haram mempengaruhi sikap mental menjadi tidak terpuji, seperti mudah, kasar ucapan maupun perbuatan-Nya.

2) Makanan dan Minuman Haram

Apa saja jenis makanan dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi? Untuk mengetahuinya, perhatikan pembahasan materi berikut.

a) Pengertian Haram

Haram berarti larangan (dilarang oleh agama). Makanan dan minuman haram adalah makanan dan minuman yang di larang oleh agama untuk dikonsumsi manusia. Adapun yang berhak untuk

mengharamkan suatu makanan dan minuman hanyalah Allah swt. Dan Rasul-Nya.

Manusia tidak boleh membuat aturan sendiri yang hanya akan menyusahkan dirinya sendiri. Setiap larangan yang ditetapkan syarat apabila dilanggar. Pelakunya berdosa dan mendapatkan siksa dari Allah swt.

b) Jenis-jenis Makanan dan Minuman yang di Haramkan

Islam telah menetapkan bahwa ada beberapa jenis dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi manusia, baik yang bersifat nabati maupun hewani. Pembahasan materi berikut dibatasi sedangkan makanan dan minuman yang bersifat hewani akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

c) Makanan

Hampir semua makanan nabati halal dikonsumsi, kecuali yang membahayakan kesehatan atau mengancam keselamatan jiwa manusia. Contoh makanan yang membahayakan kesehatan atau mengancam keselamatan jiwa manusia, seperti makanan yang sudah membusuk sehingga tidak layak dikonsumsi dan makanan yang mengandung racun.

d) Minuman

Minuman yang diharamkan ialah minuman yang membahayakan kesehatan atau mengancam jiwa manusia, seperti minuman berikut ini.

- Khamar dan segala jenisnya, baik berbentuk cair maupun berupa serbuk (sabu-sabu). Khamar adalah segala minuman yang memabukkan. Berkaitan dengan khamar, Rasulullah saw. Pernah ditanya mengenai hal tersebut. Beliau menjawab

Artinya:

Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar haram sehubungan diharamkannya khamar, Allah swt. Berfirman dalam surah al-Maidah ayat 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi. (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.(Q.S. al-Maidah/5:90)

- Minuman yang jelas-jelas mengandung racun atau zat lain yang mengancam keselamatan jiwa manusia. Mengonsumsi minuman

yang membahayakan keselamatan jiwa sama saja dengan upaya bunuh diri. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah swt. Berfirman dalam surat an-Nisa ayat 29 dan al-Baqarah 195.

Artinya :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
....Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha

Penyayang kepadamu. (Q.S.an-Nisa/4:29)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

...dan janganlah kamu jatuhkan (diri-sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri,...(Q.S.al-Baqarah/2:195)

C. Efektifitas Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih, karena untuk memperjelas dalam pembahasan ini, maka penulis perlu mengungkapkan kembali tentang pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning dan meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, walaupun pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa

dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah itu siswa belajar keterampilan-keterampilan melalui penyelidikan dan berfikir sehingga dapat memandirikan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tugas atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁷⁶

Dari beberapa definisi prestasi dalam kaitannya dengan belajar, prestasi belajar berarti hasil akhir yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar diantaranya karena metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran dalam arti siswa adalah pembelajar, pelaku atau subyek pembelajaran. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan. Sehingga siswa menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, lingkungan yang dipelajari siswa dapat berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan belajar.⁷⁷

Kemudian siswa akan mengkonstruksi atau membangun ide dan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Sehingga siswa tidak akan

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002) h. 895

⁷⁷ Dimiyati dan Mudjino, *Belajar*, h. 7

menjadi botol kosong yang terus menerus diisi tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari, menemukan dan mengembangkan idenya.

Maka guru hanyalah sebagai motivator dan fasilitator belajar siswa. Dan siswa dituntut untuk menemukan konsepnya secara mandiri dengan cara menemukan dan membangun pengetahuannya dengan memadukan pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran Problem Based Learning, merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan dan inkuiri. Dengan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada masalah-masalah autentik, yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari, siswa dilatih untuk berfikir kreatif dan mandiri. Selain itu model ini menghendaki siswa untuk mencari pemecahan masalah dengan melalui pengembangan hipotesis dan penyelidikan sehingga peran aktif siswa sangat ditekankan.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya sendiri akan lebih megena dari pada harus menghafalkan teori-teori saja, apabila pada pelajaran fiqih yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan tuhan maupun dengan makhluk nya. Hasil belajar fiqih, tidak hanya dilihat dari pemahaman siswa tentang ajaran agama saja, tetapi juga dilihat dari bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran tersebut dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Jadi jelaslah bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning yang mengorientasikan siswa pada masalah- masalah autentik dapat mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih.